



PENGARUH INTERAKSI ANTARA PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING APPROACH* DAN MINAT BERWIRAUSAHA TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA SISWA DI SMA NEGERI 1 STABAT

Wina Mariana¹ Titin Rahmayanti Rambe²⁾

STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
winamarianaparinduri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; apakah interaksi pendekatan *contextual teaching and learning approach* dan minat berwirausaha berpengaruh terhadap hasil belajar kimia siswa di sma negeri 1 stabat. penelitian ini termasuk penelitian quasi eksperimen dengan menggunakan desain factorial 2x2. Sampel penelitian ini sebanyak 2 kelas terdiri dari kelas eksperimen dan kelas control yang ditentukan secara acak (random sampling). instrumen penelitian menggunakan tes hasil belajar berjumlah 30 soal dalam bentuk pilihan berganda yang telah diuji validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran, dan angket berwirausaha sebanyak 32 butir yang telah valid dan reliabel. Teknik analisis yang digunakan teknik analisis varians dua jalur (*Two Ways Anova*) dengan bantuan program SPSS 16,0. Hasil penelitian dan pengujian hipotesis disimpulkan bahwa: tidak terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning approach* dan minat berwirausaha terhadap hasil belajar kimia siswa, tidak signifikan karena $>0,05$. Hal ini memberi makna bahwa siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual meskipun memiliki minat berwirausaha tinggi, maupun rendah belum tentu akan lebih baik dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional.

Kata Kunci: Kontekstual Teaching and Learning, Minat Berwirausaha, Siswa, Hasil Belajar

ABSTRACT



This study aims to find out; whether the interaction of contextual teaching and learning approach and entrepreneurial interests affect the results of chemistry study of students in public high school 1 stabat. this study includes quasi-experimental research using factorial design 2x2. The sample of this study as many as 2 classes consisted of experimental classes and control classes that were randomly determined (random sampling). the research instruments used a test of study results amounting to 30 questions in the form of multiple choices that have been tested validity, reliability, power differences, difficulty levels, and entrepreneurial questionnaires as many as 32 items that have been valid and reliable. The analysis technique used two-way anova variance analysis technique (Two Ways Anova) with the help of spss16.0 program. Widely used phrases. The results of the study and hypothesis testing concluded that: there is no influence of interaction between contextual teaching and learning approach and entrepreneurial interest in students' chemistry learning outcomes, insignificant due to >0.05 . This means that students who are educated with contextual approaches despite having a high entrepreneurial interest, or low will not necessarily be better than students who are educated with conventional approaches.

Keywords: *Contextual Teaching And Learning Approach, Students' Entrepreneurial Interests, Learning Outcom*

I. PENDAHULUAN

Pengangguran tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya kesempatan kerja, tetapi juga oleh ketidakmampuan pencari kerja untuk memenuhi persyaratan atau kualifikasi yang diminta oleh dunia usaha. Oleh karena itu setiap pencari kerja perlu dibekali pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu. Sikap yang diperlukan oleh semua orang baik yang akan berwirausaha maupun sebagai pencari kerja adalah sikap atau minat wirausaha. (Alma, 2006) seorang wirausaha mempunyai ciri-ciri yaitu: percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, mampu memimpin, original, berorientasi ke masa depan dan kreativitas. Apabila seseorang mempunyai minat untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (berwirausaha) yaitu dengan bekerja sesuai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, maka tidak usah mengandalkan untuk mendapatkan pekerjaan dari orang lain atau bekerja pada instansi pemerintah. Bidang pendidikan sangatlah penting dan harus diperhatikan, karena berdampak pada bidang – bidang yang lain. Masalah kependidikan yang serius dihadapi oleh Indonesia, antara lain berkisar pada masalah mutu pendidikan, kesiapan tenaga pendidik, fasilitas dan lapangan pekerjaan. Masalah yang terjadi akhir- akhir ini yaitu, lapangan pekerjaan, kekurangtersediaan lapangan pekerjaan akan berimbas pada keamanan sosial dan eksistensi pendidikan dalam perspektif masyarakat. Pada masyarakat yang tengah berkembang, pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada.

Saat ini pemerintah juga mempunyai program dalam dunia pendidikan, yaitu untuk SMK sebanyak 70% dan 30% untuk SMA (Slamet, 2016). Perubahan jumlah sekolah ini terpicu data yang diperoleh di lapangan bahwa pengangguran produktif kebanyakan adalah lulusan SMA. Pada dasarnya SMA diprogramkan untuk mereka yang melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, sedangkan pembekalan skill (untuk SMA) bisa dikatakan, tidak ada. Berbeda dengan dunia SMK, mereka dituntut untuk menguasai skill serta diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, SMK dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dari segi keterampilan kerja, maka dari itu saat ini banyak perusahaan yang membutuhkan lulusan dari SMK.



Minat wirausaha siswa pada dasarnya merupakan suatu kehendak atau keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan sebagai wirausaha, yang dapat diukur melalui memiliki motif untuk berprestasi, memiliki bekal keterampilan untuk berwirausaha, memiliki mental dan jiwa wirausaha. Mata pelajaran kimia sebagai salah satu cabang dari sains mempunyai dua hal yang tidak terpisahkan yaitu, kimia sebagai produk (pengetahuan kimia yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori) temuan ilmuwan dan kimia sebagai proses (kerja ilmiah). Oleh karena itu pembelajaran kimia dan evaluasi kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai proses dan produk

Salah satu konsep kimia yang diterapkan dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia adalah sistem koloid. Saat ini banyak penggunaan sistem koloid yang tanpa disadari banyak merugikan baik bagi manusia maupun lingkungan. Untuk mencegah atau mengurangi penggunaan koloid dalam kehidupan yang merugikan baik manusia maupun lingkungan diperlukan pengetahuan mengenai jenis- jenis koloid, sifat- sifat koloid dan dampaknya bagi manusia serta lingkungan. Materi atau bahan- bahan kimia saat ini banyak digunakan secara luas dalam kehidupan sehari- hari seperti susu, mentega, kosmetik, plastic, obat- obatan, pupuk, pestisida, cat, semen, *hair spray*, ban karet bahan bakar dan jenis makanan yang semuanya merupakan hasil dari penerapan ilmu kimia. Manfaat bahan kimia akan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan keinginan manusia akan bahan-bahan baru.

Salah satu materi kimia yang berguna bagi kehidupan manusia adalah materi sistem koloid yang diajarkan pada siswa kelas XI SMA semester genap, dengan standar kompetensi: menjelaskan sistem dan sifat koloid serta penerapannya dalam kehidupan sehari- hari. Dengan mempelajari materi sistem koloid, siswa dapat mempelajari proses pengolahan suatu bahan menjadi produk yang bermanfaat, bernilai ekonomi yang diharapkan dapat menumbuhkan semangat atau jiwa berwirausaha. Namun pada prakteknya, masih banyak siswa yang kesulitan dalam mempelajari kimia yang terlihat dari rendahnya hasil belajar kimia siswa.

Salah faktor yang diduga menyebabkan sulitnya siswa memahami materi kimia adalah penggunaan metode mengajar guru yang kurang tepat. Pada hakikatnya dalam pembelajaran kimia sangat dibutuhkan suatu kegiatan yang melibatkan siswa aktif, mampu berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah, karena tidak semua materi pelajaran kimia yang disajikan oleh guru dapat dimengerti siswa jika hanya disampaikan melalui ceramah. Namun kenyataan di lapangan, proses pembelajaran yang dilakukan guru saat ini masih didominasi dengan metode ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar di kelas dan berpusat pada buku (teks book), dan dilanjutkan dengan pemberian tugas atau latihan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat mengatasi masalah tersebut dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran termasuk mengajarkan konsep sistem koloid adalah pembelajaran melalui pendekatan contextual teaching and learning (CTL) (Smith, 2006). Pembelajaran CTL muncul dengan tujuan agar konsep- konsep kimia yang dipelajari menjadi lebih nyata dan akrab dengan kehidupan sehari- hari siswa. Dengan demikian diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap pelajaran kimia. Menurut (Sanjaya, 2005) pendekatan kontekstual adalah "mukanya" Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Krikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), artinya kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang dapat diandalkan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan KBK atau KTSP. Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan



mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pada pembelajaran dengan pendekatan CTL, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya adalah guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diterapkan dengan metode eksperimen dan metode demonstrasi. (Kilinc, 2000) mengemukakan bahwa demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan. Melalui pendekatan CTL dengan metode eksperimen dan demonstrasi dalam pembelajaran kimia khususnya pada materi sistem koloid, materi yang diajarkan akan dikaitkan dengan objek nyata sehingga selain dididik, siswa dapat mempelajari proses pengolahan suatu bahan menjadi produk yang bermanfaat, bernilai ekonomi dan menumbuhkan semangat/ jiwa berwirausaha, dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran dengan pendekatan CTL menggunakan metode eksperimen dan demonstrasi diharapkan akan menumbuhkan semangat, minat berwirausaha siswa dalam proses belajar seperti kreatif, inovatif, berwawasan luas, mandiri dan pantang menyerah.

Rendahnya hasil belajar siswa (Nurrita, 2018) tidak hanya disebabkan oleh kelemahan belajar siswa, tapi juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1). Sistem pengajaran yang kurang efisien, kurang efektif dan kurang membangkitkan gairah siswa dalam belajar. (2). Kualitas rancangan pengajaran yang kurang menarik minat siswa dalam belajar. Jadi, berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan dari kemampuan belajarnya, tapi juga sistem pengajaran yang digunakan oleh guru yang meliputi metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai factor, baik berasal dari dalam diri (internal) maupun berasal dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah (fisiologi), faktor psikologis dan faktor kematangan fisik maupun psikis, sedangkan faktor eksternal, meliputi faktor social, faktor budaya, faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan spiritual atau keagamaan (Usman & Setiawati, 1993). Upaya peningkatan hasil belajar siswa dari suatu pembelajaran membutuhkan berbagai macam pendekatan pengajaran yang harus dilaksanakan guru dan juga pendekatan belajar siswa. Antara guru dan siswa merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam mencapai prestasi belajar. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* / CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Tujuh Komponen CTL, Konstruktivisme, (a) Membangun pemahaman siswa sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal. (b) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. 2. Inquiry, (a) Proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. (b) Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis. 3. *Questioning* (Bertanya), (a) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. (b) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry. 4. *Learning Community* (Masyarakat Belajar), (a) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar. (b) Bekerjasama dengan prang lain lebih baik daripada belajar sendiri. (c) Tukar Pengalaman. (d) Berbagi ide 5. Modeling (Pemodelan), (a) Proses penampilan suatu



contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. (b) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya. 6. *Reflection* (Refleksi), (a) Cara berfikir tentang apa yang telah kita pelajari. (b) Mencatat apa yang telah dipelajari. (c) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok. 7. *Authentic Assessment* (Penilaian yang sebenarnya), (a) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa. (b) Penilaian produk (kinerja). (c) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual. Sistem koloid adalah suatu bentuk campuran yang keadaannya terletak antara larutan dan suspensi (campuran kasar). Sistem koloid ini mempunyai sifat-sifat yang khas yang berbeda dari sifat larutan atau suspensi. Keadaan koloid bukan cirri dari zat tertentu karena semua zat, baik padat, cair maupun gas, dapat dibuat dalam keadaan koloid. Sistem koloid sangat berkaitan erat dengan hidup dan kehidupan kita sehari-hari. Cairan tubuh, seperti darah adalah sistem koloid, bahan makanan seperti susu, keju, nasi dan roti adalah sistem koloid. Cat, berbagai jenis obat, bahan kosmetik, tanah pertanian juga merupakan sistem koloid.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan pada SMA Negeri 1 Stabat Medan. Pelaksanaannya dilakukan pada semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian dilakukan pada bulan April 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimental semu (*Quasi eksperimen*) yaitu dengan mengelompokkan sampel penelitian menjadi dua kelompok. Kedua kelompok tersebut masing-masing dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Kontekstual (CTL) dan memiliki minat berwirausaha tinggi. Sedangkan kelompok kontrol menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional dan memiliki minat berwirausaha rendah. Desain penelitian merupakan rancangan untuk menentukan langkah-langkah manakah yang lebih baik dipakai guna memperoleh hasil penelitian yang dapat mempengaruhi kepada pencapaian tujuan penelitian. Rancangan yang dipakai sebagai dasar pelaksanaan penelitian ini adalah desain faktorial 2×2 dengan alasan bahwa rancangan ini : a) memungkinkan pelaksanaan penelitian dengan jumlah sampel yang tidak besar; b) memungkinkan pengujian beberapa hipotesis penelitian sekaligus secara simultan di dalam satu eksperimen; dan c) dapat meneliti apakah ada interaksi antara variabel-variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terikat yang dipengaruhi (Steven, 1974). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA pada SMA. Tetapi karena keterbatasan waktu, tenaga dan pendanaan maka siswa yang diteliti adalah SMA Negeri 1 Stabat.

Sampel yang diambil terdiri dari dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel harus dipilih secara representatif yakni karakteristik populasinya harus tercermin dalam sampel. Jumlah kelas tiap sekolah ternyata tidak sama sehingga pemilihan kelas yang diteliti dilakukan secara cluster random sampling. Setiap sekolah ditetapkan dua kelas sebagai objek penelitian dimana satu kelas tiap sekolah sebagai kelas kontrol dan satu kelas lainnya kelas eksperimen. Selanjutnya kelas dibedakan atas siswa yang memiliki minat berwirausaha tinggi dan siswa yang memiliki minat berwirausaha rendah. Penentuan minat berwirausaha ini dilakukan dari hasil skor kuesioner wirausaha dan akan disusun dari ranking tertinggi sampai terendah. Siswa yang memiliki minat berwirausaha memperoleh skor tertinggi lebih besar dari skor rerata dan siswa yang memiliki motivasi rendah berada pada batas skor lebih kecil atau sama dengan skor rerata. Instrumen penelitian adalah tes prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kimia dengan pembelajaran sistem koloid. Tes diberikan dalam dua kali yaitu pre test dan post test



diberikan sebelum *treatment* dengan tujuan agar mengetahui homogenitas ataupun kesamaan karakteristik dan kesamaan pengetahuan awal siswa. *Post test* diberikan setelah selesai proses pembelajaran (perlakuan) dengan tujuan untuk mengetahui minat siswa terhadap berwirausaha dan selanjutnya pengelompokan menurut tingkat keminatannya.

a. Distribusi Respon Angket Motivasi Belajar Siswa

Untuk menguji validitas butir angket motivasi belajar digunakan *korelasi product moment karl pearson* (Sudjana, 2002) :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Butir test dinyatakan valid (sahih) apabila indeks validitas observasi lebih besar atau sama dengan indeks validitas table pada taraf signifikansi 5%

b. Uji Reliabilitas Angket Minat Berwirausaha Siswa

Pengujian realibitas angket motivasi belajar terhadap butir tes valid dengan rumus koefisien α (Guilford, 1954) :

$$r_n = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\delta_1^2}{\delta_t^2} \right)$$

Dimana :

K = Jumlah item

δ_i = Variansi item

δ_t = Variansi total

koefisien reabilitas untuk tes menurut pendapat ferguson (1988) harus lebih besar dari 0,50.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar siswa dijamin dengan menggunakan tes prestasi belajar sistem koloid menggunakan skor dan dikonversikan dalam nilai skala 0-100. Pendekatan pembelajaran dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dengan pendekatan kontekstual dan kelompok control dengan pendekatan konvensional. Sedangkan minat berwirausaha siswa, peneliti menetapkan hanya dua kelompok yaitu kelompok minat tinggi dan kelompok dan kelompok minat rendah yang dijamin dengan menggunakan angket.

Siswa dari masing – masing kelas dikelompokkan menjadi dua kelompok berdasarkan data minat berwirausahanya Hasil pemberian angket, untuk siswa kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual terdapat 18 orang memiliki minat berwirausaha yang tinggi dan 22 orang memiliki minat yang rendah. Pada kelas kontrol yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional, terdapat 16 orang memiliki minat berwirausaha yang tinggi dan 24 orang memiliki minat yang rendah.

Deskripsi data pre tes siswa berdasarkan interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan minat berwirausaha, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat berwirausaha tinggi pada kelas eksperimen (kontekstual) diperoleh rata-rata pretes sebesar 29,83 dengan simpangan baku 8,40. Siswa yang memiliki minat berwirausaha rendah



(kelas eksperimen) diperoleh rata-rata pretes sebesar 28,45 dan simpangan baku 6,43. selanjutnya siswa yang memiliki minat berwirausaha tinggi pada kelas control (konvensional) diperoleh rata-rata pretes sebesar 29,06 dan simpangan baku 7,23. Siswa yang memiliki minat berwirausaha rendah (kelas kontrol) diperoleh rata-rata pretes sebesar 28,00 dengan simpangan baku 7,48.

Selanjutnya deskripsi data hasil belajar siswa yang diperoleh dari postes berdasarkan interaksi antara pendekatan yang digunakan dan minat berwirausaha siswa. berdasarkan perhitungan, menunjukkan bahwa hasil belajar untuk siswa yang memiliki minat berwirausaha tinggi pada kelas kontekstual diperoleh rata-rata postes sebesar 86,83 dengan simpangan baku 6,67. Kelompok siswa yang memiliki minat berwirausaha rendah pada kelas kontekstual diperoleh rata-rata postes sebesar 82,36 dengan simpangan baku 6,33. Sedangkan kelompok siswa yang memiliki minat berwirausaha tinggi kelas konvensional diperoleh rata-rata postes sebesar 82,06 dengan simpangan baku 6,81. Kelompok siswa yang memiliki minat berwirausaha rendah pada kelas konvensional diperoleh rata-rata postes sebesar 75,71 dan simpangan baku 6,29.

Tingkat pemahaman konsep kelompok siswa yang memiliki minat berwirausaha tinggi pada kelas kontekstual diperoleh rata-rata gain sebesar 0,81 (tinggi) dengan simpangan baku 0,10. Kelompok siswa yang memiliki minat berwirausaha rendah pada kelas kontekstual diperoleh rata-rata gain sebesar 0,75 (tinggi) dengan simpangan baku 0,10. kelompok siswa yang memiliki minat berwirausaha tinggi pada kelas konvensional diperoleh rata-rata gain sebesar 0,75 (tinggi) dengan standar deviasi 0,10. Sedangkan kelompok siswa yang memiliki minat berwirausaha rendah pada kelas konvensional diperoleh rata-rata gain sebesar 0,66 (sedang) dengan simpangan baku 0,10.

IV. SIMPULAN

1) Kesimpulan

Terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual dengan siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional. Dalam hal ini terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar kimia siswa, dengan taraf signifikansi 0,05. Tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan minat berwirausaha dalam mempengaruhi hasil belajar kimia siswa. Hal ini memberi makna bahwa siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual meskipun memiliki minat berwirausaha tinggi, maupun rendah tidak mempengaruhi hasil belajar kimia siswa berarti akan lebih baik dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional. Siswa yang minat berwirausahanya tinggi jika dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual maupun dengan pendekatan konvensional akan memperoleh nilai yang lebih baik jika dibandingkan siswa yang memiliki minat berwirausaha rendah, tidak signifikan karena $p > 0,05$.

2) Saran

Guru sebagai pengajar hendaknya dapat menyampaikan konsep – konsep pelajaran kimia di kelas kepada peserta didik sehingga materi kimia dapat diserap oleh peserta didik, penyerapan tersebut tentu berdasar kepada konsep yang diajarkan sehingga secara langsung maupun tidak langsung peserta didik dapat menerapkan manfaat belajar kimia.



DAFTAR PUSTAKA

- Buchari, Alma. 2006. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung:Alfabeta.
- Kilinc, A., 2002. *The Opinions Of Turkish Highschool Pupils On Inquiry Based Laboratory Activities*, New york Journal of Chemical Education.
- Nurrita, Teni. 2018. *Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Misykat, 3(1).
- Slamet PH. 2016. *Kontribusi Kebijakan Peningkatan Jumlah Siswa Smk Terhadap Pembangunan Ekonomi Indonesia* Cakrawala Pendidikan, Th. XXXV, (3).
- Smith, B.P., 2006. *Contextual Teaching And Learning Practices In The Family And Consumer Sciences Curriculum Journal Of Family And Consumer Sciences Education*, 24(1).
- Sanjaya, W., 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 1993. *Upaya Optimaisasi Kegiatan Belajar Mengajar Remaja*. Bandung: Rosdakarya.